

**PERSEPSI PETERNAK SAPI POTONG TERHADAP
PENYAKIT MULUT DAN KUKU (PMK) DI KELURAHAN
TAMANGAPA KECAMATAN MANGGALA KOTA
MAKASSAR**

SKRIPSI

**PUTRI DWI RESKI MAGEFIRAH
I011 19 1278**



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

**PERSEPSI PETERNAK SAPI POTONG TERHADAP
PENYAKIT MULUT DAN KUKU (PMK) DI KELURAHAN
TAMANGAPA KECAMATAN MANGGALA KOTA
MAKASSAR**

SKRIPSI

**PUTRI DWI RESKI MAGEFIRAH
I011 19 1278**

**Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelara Sarjana Peternakan pada Fakultas Peternakan
Universitas Hasanuddin**

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Dwi Reski Magefirah

NIM : I011191278

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis dengan judul : **Persepsi Peternak Sapi Potong terhadap Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar** adalah asli.

Apabila sebagian atau seluruhnya dari karya skripsi ini tidak asli atau plagiasi maka saya bersedia dikenakan sanksi akademik sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, November 2023

Peneliti



Putri Dwi Reski Magefirah

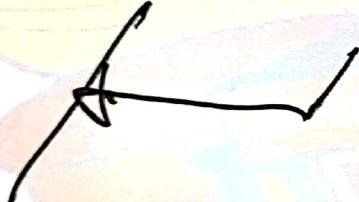
HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Persepsi Peternak Sapi Potong terhadap Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar

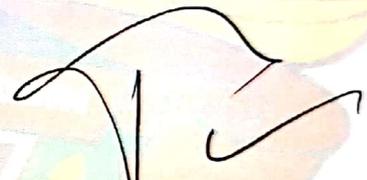
Nama : Putri Dwi Reski Magefirah

NIM : I011191278

Skripsi ini Telah Diperiksa dan Disetujui oleh :



Dr. Ir. Ilham Rasyid, M.Si, IPM., ASEAN Eng
Pembimbing Utama



Ir. Veronica Sri Lestari, M.Ec., IPM
Pembimbing Pendamping



Dr. Agr. Ir. Renny Fatmiah Utamy, S.Pt., M.Agr., IPM
Ketua Program Studi

Tanggal Lulus : 27 November 2023

RINGKASAN

Putri Dwi Reski Magefirah. I011191278. Persepsi Peternak Sapi Potong Terhadap Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar. Pembimbing Utama : **Ilham Rasyid** dan Pembimbing Pendamping : **Veronica Sri Lestari**.

Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) merupakan suatu wabah virus yang dialami pada hewan ternak ruminansia. Virus ini mudah menular dan menyerang semua jenis hewan yang memiliki kuku genap atau belah seperti domba, kambing, kerbau dan sapi. Penyebaran wabah ini sangat meresahkan bagi kalangan peternak. Penyebabnya banyak para peternak sapi khususnya pada daerah pedesaan belum mengetahui cara penanganan awal penyakit ini serta membutuhkan biaya yang besar jika hewan ternak sapi tersebut di periksakan ke dokter hewan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi peternak sapi potong terhadap Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai Agustus 2023 di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar. Jenis penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif deskriptif. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan kualitatif serta sumber data berupa data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data yang dilakukan berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah peternak sapi potong yang berada di Kelurahan Tamangapa sebanyak 45 peternak. Analisis data yang digunakan pada penelitian adalah analisis deskriptif dengan menerapkan metode pengukuran skala likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi peternak terhadap vaksin PMK diperoleh persentase sebesar 60% pada kategori setuju terhadap dilakukannya vaksinasi untuk mencegah penyakit terutama wabah PMK di Kelurahan Tamangapa, kemudian pada persepsi peternak terhadap kinerja petugas diperoleh persentase sebesar 53,04% dengan kategori sangat setuju terhadap kinerja penyuluh serta petugas kesehatan dari Dinas Pertanian dan Perikanan yang telah memberikan pelayanan berupa pendampingan vaksinasi dan pemberian obat-obatan, selanjutnya pada persepsi peternak terhadap wabah PMK diperoleh persentase sebesar 51,16% dengan kategori setuju terhadap penanganan wabah penyakit mulut dan kuku (PMK).

Kata Kunci : Persepsi, Peternak, PMK, Sapi Potong

SUMMARY

Putri Dwi Reski Magefirah. I011191278. Perception of Beef Cattle Farmers on Foot and Mouth Disease (FMD) in Tamangapa Village, Manggala District, Makassar City. Supervisor : **Ilham Rasyid** dan Co-supervisor : **Veronica Sri Lestari**.

Foot and Mouth Disease (FMD) is a viral outbreak experienced in ruminant livestock. This virus is easily contagious and attacks all types of animals that have even or split hooves such as sheep, goats, buffaloes and cows. The spread of this plague is very troubling for farmers. The reason is that many cattle farmers, especially in rural areas, do not know how to handle this disease early and require large costs if the cattle are examined by a veterinarian. This study aims to determine how beef cattle farmers perceive Foot and Mouth Disease (FMD) in Tamangapa Village, Manggala District, Makassar City. This research was carried out from July to August 2023 in Tamangapa Village, Manggala District, Makassar City. The type of research conducted is quantitative descriptive. The types of data used are quantitative and qualitative data and data sources in the form of primary data and secondary data. Data collection methods carried out in the form of observation, interviews and documentation. The population and sample in this study were beef cattle farmers located in Tamangapa Village as many as 45 farmers. The data analysis used in the study was descriptive by applying the Likert scale measurement method. The results showed that the perception of farmers towards FMD vaccine obtained a percentage of 60% in the category of agreeing with vaccination to prevent disease, especially FMD outbreaks in Tamangapa Village, then in the perception of farmers on the performance of officers obtained a percentage of 53.04% with the category of strongly agreeing with the performance of extension workers and health workers from the Agriculture and Fisheries Office who have provided services in the form of vaccination assistance and The provision of drugs, then on the perception of farmers towards FMD outbreaks, a percentage of 51.16% was obtained with the category of agreeing to the handling of FMD.

Keywords : Perception, Breeder, FMD, Beef Cattle.

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kepada Allah ta'ala yang masih memberikan limpahan rahmat sehingga penulis mampu menyelesaikan Makalah Usulan Penelitian yang berjudul **“Persepsi Peternak Sapi Potong Terhadap Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di Kelurahan Tamangapa, Kecamatan Manggala, Kota Makassar”**. Tak lupa pula kami haturkan salawat dan salam kepada junjungan baginda Nabi Muhammad sallallahu'alaihi wasallam, keluarga dan para sahabat, tabi'in dan tabiuttabi'in yang terdahulu, yang telah memimpin umat islam dari jalan kejahilian menuju jalan Addinnul islam yang penuh dengan cahaya kesempurnaan.

Limpahan rasa hormat, kasih sayang, cinta dan terimakasih tiada tara kepada Ayahanda **Drs Juanda Cannu** dan Ibunda **Murgana** yang telah melahirkan, mendidik dan membesarkan dengan penuh cinta dan kasih sayang yang begitu tulus serta senantiasa memanjatkan do'a dalam kehidupannya untuk keberhasilan penulis.

Makalah ini merupakan salah satu syarat untuk melakukan penelitian, dengan terselesaikannya makalah ini penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya, penulis haturkan dengan segala keikhlasan dan kerendahan hati kepada :

1. Bapak **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa., M. Sc**, selaku Rektor Universitas Hasanuddin, Makassar.
2. Bapak **Dr. Syahdar Baba, S.Pt., M.Si** selaku Dekan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, **Wakil Dekan** dan seluruh **bapak/ibu Dosen pengajar** yang telah melimpahkan ilmunya kepada penulis, serta

bapak/ibu staf pegawai Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin atas bantuannya yang diberikan.

3. Bapak **Dr. Ir. H. Ilham Rasyid, M.Si., IPM., ASEAN Eng**, selaku pembimbing utama dan Ibu **Ir. Veronica Sri Lestari, M.Ec., IPM**, selaku pembimbing pendamping yang telah membagi ilmunya dan banyak meluangkan waktu untuk membimbing penulis, serta mengarahkan dan memberikan nasihat dan motivasi dalam penyusunan makalah ini.
4. Ibu **Dr. Ir. A. Amidah Amrawati, S.Pt., M.Si., IPM** selaku Dosen penguji utama dan Bapak **Prof. Dr. Ir. Tanrigiling Rasyid, M.S** selaku penguji anggota yang telah membagi ilmunya dan meluangkan waktu untuk memberikan masukan kepada penulis, serta mengarahkan, memberikan nasihat dan motivasi dalam penyusunan makalah ini.
5. Bapak **Prof. Dr. Ir. Djoni Prawira Rahardja, M.Sc., IPU** selaku penasehat akademik yang banyak meluangkan waktunya untuk memberikan motivasi, nasehat dan dukungan kepada penulis.
6. **Ayu Ashari S.Pt, Andrea Karina S.Pt, Olivia Pradana Lewa S.Pt, Anisa S.Pt, Megawati, dan Haidir** yang selalu mengingatkan dan mendukung penulis selama kuliah serta membantu dalam penyusunan makalah ini.
7. Teman-teman seperjuangan **SEMA KEMA FAPET-UH** khususnya pengurus **priode 2021-2022** terima kasih telah mendukung, membantu dan memberikan pengalaman kepada penulis selama satu priode kepengurusan.
8. **KKN Luwu Timur Gel. 108** sektor **Desa Laskap** telah memberi banyak inspirasi dan mengukir pengalaman hidup bersama penulis yang tak terlupakan selama 45 hari mengabdikan diri kepada masyarakat.

9. Rekan-rekan Mahasiswa Fakultas Peternakan kepada **Vastco 19**
10. Kepada **MRH**, terima kasih untuk dukungan, semangat, serta telah menjadi tempat berkeluh kesah, selalu ada dalam suka maupun duka dari awal perkuliahan hingga menyelesaikan tahap proposal. Kemudian membiarkan saya berjuang sendiri sampai di tahap akhir, walaupun harus berjuang untuk bangkit kembali, tapi berkat kamu saya menyadari betapa hebat dan tangguhnyanya saya sebagai perempuan yang ternyata memang tidak pantas untuk laki-laki seperti kamu.

Dengan sangat rendah hati, penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik serta saran pembaca sangat diharapkan demi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan nantinya. Semoga makalah ini dapat memberi manfaat bagi kita semua. Aamiin Ya Robbal Aalamin. Akhir Qalam *Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Makassar, November 2023



Putri Dwi Reski Magefirah

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan umum sapi potong	5
2.2 Penyakit mulut dan kuku (PMK).....	7
2.3 Persepsi peternak	9
2.4 Penelitian terdahulu	11
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Waktu dan tempat penelitian	12
3.2 Jenis penelitian.....	12
3.3 Jenis dan sumber data	12
3.4 Metode pengumpulan data.....	13
3.5 Populasi dan sampel	14
3.6 Analisis data.....	14
3.7 Variabel penelitian.....	17
3.8 Konsep operasional.....	19
BAB IV GAMBARAN UMUM DESA	
4.1 Letak dan kondisi geografis.....	20
4.2 Jumlah penduduk	21
4.3 Sarana pendidikan.....	21
4.4 Mata pencaharian.....	22
4.5 Sarana dan prasarana	23
BAB V KEADAAN UMUM RESPONDEN	
5.1 Umur	25
5.2 Jenis kelamin	26

5.3 Tingkat pendidikan	27
5.4 Jumlah tanggungan keluarga	28
5.5 Jumlah kepemilikan ternak	29
BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN	
6.1 Persepsi peternak terhadap vaksin PMK	31
6.2 Persepsi peternak terhadap kinerja petugas	32
6.3 Persepsi peternak terhadap wabah PMK	35
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN	
7.1 Kesimpulan	40
7.2 Saran	40
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
BIODATA PENELITI	

DAFTAR TABEL

No.	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Penelitian Terdahulu.....	11
2.	Variabel Penelitian	18
3.	Jumlah penduduk Kelurahan Tamangapa.....	21
4.	Sarana Pendidikan Kelurahan Tamangapa	22
5.	Mata Pencaharian Kelurahan Tamangapa.....	23
6.	Sarana dan Prasarana Pendidikan Kelurahan Tamangapa.....	24
7.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Umur.....	25
8.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	26
9.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	27
10.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Tanggungan Keluarga.....	28
11.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Jumlah Kepemilikan Ternak.....	29
12.	Persepsi Peternak Terhadap Vaksin PMK.....	32
13.	Persepsi Peternak Terhadap Kinerja Petugas.....	33
14.	Persepsi Peternak Terhadap Wabah PMK.....	36

DAFTAR GAMBAR

No.	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Perskalaan Responden	17
2.	Gambar Letak dan Kondisi Geografis.....	20
3.	Penilaian Persepsi Peternak Terhadap Kinerja Petugas.....	34
4.	Persepsi Peternak Terhadap Wabah PMK.....	37

DAFTAR LAMPIRAN

No.	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Kuesioner	44
2.	Identitas Responden.....	45
3.	Data Hasil Kuesioner.....	47
4.	Dokumentasi.....	50

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pembangunan di bidang peternakan merupakan salah satu upaya dalam memenuhi kebutuhan manusia akan protein hewani. Sumber protein hewani yang sering dikonsumsi meliputi daging sapi, daging ayam, daging kerbau, susu dan telur, oleh karena itu saat ini banyak masyarakat yang melakukan usaha produksi pada hewan ternak baik itu sebagai pekerjaan utama maupun sebagai usaha sampingan, salah satunya dengan beternak sapi potong.

Ternak sapi potong mempunyai peranan yang kompleks di dalam sistem pertanian di Indonesia, sebagai fungsi ekonomi dan biologis, ternak sapi potong telah dikenal sejak lama. Sapi potong merupakan salah satu ternak yang diharapkan sumbangannya guna meningkatkan pendapatan petani dan sekaligus memberikan peranan untuk pertumbuhan ekonomi bagi petani di pedesaan. Tersedianya hijauan pakan ternak yang cukup jumlah dan mutunya merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan usaha dalam pengembangan ternak sapi potong, baik berskala besar, sedang maupun kecil. Peternak sapi potong dalam melakukan usahanya masih bersifat tradisional dengan skala kecil, bila melakukan usaha dengan skala besar peternak tidak mampu karena biaya yang dikeluarkan cukup tinggi (Rusdiana dkk., 2016).

Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) merupakan suatu wabah virus yang dialami pada hewan ternak ruminansia. Wabah virus ini adalah virus yang mudah menular dan menyerang kepada semua jenis hewan yang memiliki kuku genap

atau belah seperti domba, kambing, kerbau dan sapi. Penyebaran wabah ini sangat meresahkan bagi kalangan peternak yaitu peternak hewan sapi atau lembu, dimana akibat wabah ini banyak peternak sapi mengalami kerugian yang sangat besar baik dari segi finansial atau waktu pemeliharaan hewan ternaknya. Penyebabnya banyak para peternak sapi khususnya pada daerah pedesaan belum mengetahui cara penanganan awal penyakit ini serta membutuhkan biaya yang besar jika hewan ternak sapi tersebut di periksakan ke dokter hewan (Bani dan Asruddin, 2022).

Penyakit mulut dan kuku (PMK) dapat diatasi dengan pemberian vaksinasi dan langkah-langkah pencegahan lainnya, program vaksinasi menjadi rujukan utama dalam pemberantasan dan penanganan penyakit PMK. Vaksinasi dilakukan di beberapa daerah di Kota Makassar secara bertahap salah satunya di Kelurahan Tamangapa yang telah melakukan vaksinasi dan penyuluhan sebanyak 2 kali oleh satgas PMK, adapun ternak yang mati sebanyak 7 ekor, sakit 224 ekor, dan yang sembuh 190 ekor. Keberlangsungan program vaksinasi sebagai pengendalian terhadap penyakit PMK bertujuan mencapai harapan terbentuknya herd immunity. Satgas PMK Kota Makassar memiliki peran yang cukup vital dalam keberhasilan program vaksinasi ini. Pemberian vaksin pada sapi merupakan langkah efektif dalam pemberantasan penyakit PMK (Dinas Perikanan dan Pertanian Kota Makassar, 2022).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya penelitian sebelumnya dilakukan di provinsi Baghlan Afghanistan oleh Osmani pada tahun 2021, dimana dalam penelitiannya Osmani meneliti tentang gejala-gejala awal yang di alami oleh ternak sapi yang mengalami penyakit mulut dan kuku (PMK)

kemudian dilakukan penanganan berupa vaksinasi. Sedangkan dalam penelitian ini yang dilaksanakan di Kelurahan Tamangapa, Kecamatan Manggala, Kota Makassar pada tahun 2023. Dalam penelitian ini membahas tentang persepsi peternak sapi potong terhadap penyakit mulut dan kuku (PMK) dan berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk penanganan PMK dan penularan PMK keternak yang lain, dimana upaya ini dilakukan dengan pemberian vaksinasi dan obat-obatan yang disarankan oleh pihak Dinas Pertanian dan Perikanan Kota Makassar, khususnya staf di bidang peternakan.

Sebagian besar peternak sangat mendukung kegiatan vaksinasi penyakit mulut dan kuku (PMK) karena mereka merasa dengan ternak sapi mereka divaksin akan meminimalisir penyebaran PMK dari satu ternak ke ternak yang lain, selain itu mereka menyetujui kegiatan vaksinasi ini karena menurut peternak petugas dari dinas lebih paham yang terbaik untuk penanganan penyakit mulut dan kuku (PMK) dibanding mereka. Namun adapun peternak yang memiliki persepsi negatif terhadap kegiatan vaksinasi penyakit mulut dan kuku (PMK) dimana mereka menolak ternaknya untuk di vaksin dikarenakan takut ternaknya mati atau sakit setelah di vaksin. Hal inilah yang menjadi acuan penulis dalam melatarbelakangi penyusunan usulan penelitian untuk menganalisis lebih lanjut terkait makalah dengan judul “Persepsi Peternak Sapi Potong Terhadap Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar”.

1.2 Rumusan masalah

Masalah yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah bagaimana persepsi peternak sapi potong terhadap Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar?

1.3 Tujuan dan kegunaan penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi peternak sapi potong terhadap Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar.

Adapun manfaat atau kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi bagi peternak sapi potong di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar.
2. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dan semua pihak yang berkepentingan dalam upaya pengembangan ternak sapi potong di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar.
3. Sebagai bahan pengetahuan dan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan umum sapi potong

Sapi potong adalah sapi yang dipelihara dengan tujuan utama sebagai penghasil daging, sehingga sering disebut sebagai sapi pedaging. Laju peningkatan populasi sapi potong relatif lambat, kondisi tersebut menyebabkan sumbangan sapi potong terhadap produksi daging nasional rendah sehingga terjadi kesenjangan yang makin lebar antara permintaan dan penawaran. Peternak sapi potong yang gagal dalam bisnisnya cukup banyak karena tidak dapat memilih jenis sapi terbaik yang cocok di ternakkan. Efisiensi usaha yang tinggi dapat tercapai dengan pengolahan usaha secara terintegrasi dari hulu hingga hilir serta terorientasi agribisnis dengan pola kemitraan, sehingga dapat memberikan keuntungan yang layak secara berkelanjutan. Bisnis sapi potong yang berkembang pesat saat ini, menimbulkan persaingan yang sangat tajam dalam memenuhi pasokan daging sapi (Pangaribuan dkk, 2019)

Kondisi peternakan sapi potong saat ini masih mengalami kekurangan pasokan sapi bakalan lokal karena pertambahan populasi tidak seimbang dengan kebutuhan nasional, sehingga terjadi impor sapi potong bakalan dan daging. Kebutuhan daging sapi di Indonesia saat ini dipasok dari tiga pemasok yaitu peternak rakyat (ternak lokal), industri peternakan rakyat (hasil penggemukan sapi *ex-import*) dan impor daging, selanjutnya dijelaskan bahwa untuk tetap menjaga keseimbangan antara penawaran dan permintaan ternak potong, usaha peternakan rakyat tetap menjadi tumpuan utama, namun tetap menjaga kelestarian

sumberdaya ternak sehingga setiap tahun mendapat tambahan akhir positif (Siregar, 2012).

Kebutuhan akan daging sapi di Indonesia menunjukkan trend yang meningkat setiap tahunnya, demikian pula impor terus bertambah dengan laju yang semakin tinggi, baik impor daging maupun sapi bakalan. Pembangunan bidang peternakan pada dasarnya bertujuan meningkatkan produksi dan populasi ternak dalam rangka mencapai swasembada protein hewani asal ternak, sekaligus memenuhi permintaan konsumsi dalam negeri, perbaikan gizi masyarakat, meningkatkan pendapatan peternak serta membuka lapangan kerja baru. Sasaran peningkatan produksi komoditas peternakan adalah daging, susu dan telur (Ploransia ddk, 2022).

Pemerintah telah menetapkan Program Swasembada Daging Sapi Tahun 2014 (PSDS-2014) dan merupakan program unggulan Departemen Pertanian terkait dengan upaya mewujudkan ketahanan pangan hewani asal ternak. Target utama berupa peningkatan ketersediaan daging sapi domestik sebesar 90%. Program ini juga merupakan peluang untuk dijadikan pendorong dalam mengembalikan Indonesia sebagai eksportir sapi. Peran pemerintah bersama peternak harus mampu meningkatkan produksi minimum sebesar 10% dari kondisi saat ini. Melihat hal tersebut, perlu adanya pengembangan berbagai potensi yang ada pada petani sapi potong baik dari karakteristik peternak mulai status kepemilikan ternak, umur peternak, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, pekerjaan pokok, jumlah kepemilikan sapi serta pendukung usaha peternakan sapi dari jenis sapi yang dipelihara, perkandangan, pakan, permodalan, peralatan dan pemasaran sehingga keberadaan usaha ternak sapi potong dapat

dikembangkan secara optimal. Upaya dan langkah strategis lain untuk peningkatan peran sub sektor peternakan antara lain dapat dilakukan melalui pengembangan dan peningkatan populasi, produksi dan produktivitas ternak (Ploransia dkk, 2022)

2.2 Penyakit Mulut dan Kuku (PMK)

Penyakit mulut dan kuku (PMK) saat ini tengah mewabah di Indonesia. Penyakit ini banyak menyerang hewan ternak dari mulai sapi, kerbau hingga domba atau kambing dan tergolong penyakit akut yang penyebarannya melalui infeksi virus dan mudah menular. Penyakit mulut dan kuku (PMK) ini tidak ditularkan ke manusia atau bukan penyakit zoonosis. Pada manusia sendiri, tidak menimbulkan penyakit, namun dampaknya adalah pada hewan peka. Hewan yang peka terhadap penyakit mulut dan kuku (PMK) adalah sapi, kerbau, kambing, domba, rusa, babi, unta (Surtina dkk., 2022).

PMK disebabkan oleh virus Foot Mouth Disease (FMDV) termasuk dalam famili Picornaviridae dan genus Aphtovirus, merupakan virus yang memiliki genom plus-strand-RNA dengan ukuran 25-30 mm. Penyakit mulut dan kuku (PMK) pertama kali dilaporkan pada tahun 1887 di Jawa Timur, yang kemudian menyebar ke berbagai wilayah Indonesia. Pemberantasan Penyakit mulut dan kuku (PMK) kemudian dilakukan secara masif dengan melakukan vaksinasi berkelanjutan dan penyakit ini berhasil dibebaskan kembali dan status bebas PMK, dinyatakan dalam Resolusi OIE no XI tahun 1990, penyakit PMK kemudian muncul kembali di tahun 2022 ini (Widoretno dkk., 2022).

Penyakit mulut dan kuku (PMK) sangat menular ke hewan berkuku belah. Penyakit ini ditandai dengan adanya pembentukan vesikel atau lepuh dan erosi di

mulut, lidah, gusi, nostril, puting, dan di kulit sekitar kuku, pincang dan bahkan kuku bisa terlepas, hipersalivasi, hewan lebih sering berbaring, pada ternak potong terjadi penurunan bobot badan dan pada ternak perah terjadi penurunan produksi susu yang drastis. Morbiditas biasanya tinggi mencapai 100%, namun mortalitas/tingkat kematian untuk hewan dewasa biasanya sangat rendah, akan tetapi pada hewan muda bisa mencapai 50%. Pada pedet pemeriksaan post mortem, ditemukan perubahan pada otot jantung (myocardium) berupa adanya garis-garis loreng, putih, abu-abu atau kekuningan yang sering disebut dengan istilah tiger heart (Sudarsono, 2022).

Kerugian akibat penyakit mulut dan kuku (PMK) di Indonesia selama kurun waktu 1963 -1978 adalah sebesar 135 milyar rupiah. Kerugian tersebut belum termasuk menurunnya produktifitas dan reproduktifitas ternak serta kematian ternak. Sedangkan periode 1978-1983 merupakan masa dimana Indonesia menikmati hasil pemberantasan penyakit mulut dan kuku. Jika dihitung nilai keuntungan secara material selama kurun waktu lima tahun tersebut telah berhasil diselamatkan sekurang-kurangnya 5 milyar setiap tahun. Wabah penyakit mulut dan kuku di Inggris juga membuat kerugian negara yang sangat besar belum termasuk larangan ekspor hasil ternak (Triakoso, 2009).

Dampak yang timbul akibat penyakit mulut dan kuku (PMK) yaitu penurunan produksi dan reproduksi ternak, penurunan produktivitas tenaga kerja serta kerugian ekonomi masyarakat yang sangat besar. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan pengendalian dan penanggulangan penyakit mulut dan kuku (PMK) yang dikoordinasikan oleh pejabat otoritas veteriner yang berwenang. Penanganan penyakit viral di tingkat peternak dapat dilakukan melalui layanan

medik veteriner preventif, medikatif dan promotif. Melihat situasi dan kondisi di lapangan maka sangat penting bagi peternak diberikan pendampingan dalam upaya peningkatan kesehatan ternak dan juga kapasitas pengetahuan beternak. Peningkatan pengetahuan, sikap dan penerapan oleh peternak dapat dilakukan melalui penyuluhan maupun diskusi ketika bimbingan teknis. Pengabdian yang dilakukan meliputi vaksinasi penyakit mulut dan kuku (PMK), bimbingan teknis biosekuriti, suntik vitamin dan pengobatan ternak sapi yang sakit. Kegiatan ini sejalan dengan program pemerintah dalam pengendalian dan penanggulangan PMK pada ternak seperti pada Surat Edaran Menteri Pertanian No. 01 Tahun 2022 (Sarsana dan Merdana, 2022).

2.3 Persepsi peternak

Persepsi secara umum merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi indrawi. Persepsi berlangsung pada saat seseorang meniram stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Persepsi merupakan proses pencarian informasi untuk dipahami yang menggunakan alat pengindraan persepsi juga mengandung suatu proses dalam diri untuk mengetahui dan mengevaluasi sejauh mana kita mengetahui orang lain. Pada proses ini kepekaan dalam diri seseorang terhadap lingkungan sekitar mulai terlihat (Listiana dan Hartono, 2015).

Persepsi disebut proses mengetahui atau mengenali suatu objek oleh indera manusia dan dimaknai untuk memberikan pemahaman. Melalui persepsi, seseorang selalu berhubungan dengan lingkungan dan orang lain. Hubungan ini terjadi melalui indera seperti terlihat, mendengar, merasakan, mengecap dan mencium. Persepsi setiap orang terhadap sesuatu berbeda karena persepsi

seseorang terhadap sesuatu mempengaruhi pikirannya. Persepsi memungkinkan orang menilai suatu kondisi tertentu berdasarkan stimulus yang diberikan (Taufik, 2013).

Peternak mempersepsikan bahwa nilai - nilai budaya tersebut perlu dibina karena sangat menentukan keberhasilan dalam mengelola usaha mitra khususnya dalam mengakses pembiayaan , sehingga pada akhirnya budaya lokal tersebut menjadi faktor pendorong kemajuan usaha yang disisipkan terlebih dahulu. Nilai nilai budayanya Bugis yaitu kejujuran (allempureng), kecendekiaan (amaccang), kepatutan (asitinajang), keteguhan (agettengneg), usaha (reso), dan harga diri (siri") merupakan nilai-nilai yang perlu dipertahankan untuk menciptakan karakter peternak yang kuat dan terpuji (Asnawi, dkk., 2017).

Faktor sosial ekonomi peternak nantinya akan mempengaruhi persepsinya terhadap usaha yang dijalankan. Permasalahannya apakah faktor sosial ekonomi mempengaruhi persepsi peternak, bagaimana persepsi peternak terhadap usaha tersebut dan seberapa jauh hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan persepsi peternak (Suryana, dkk., 2014). Karakteristik sosial ekonomi berpengaruh terhadap persepsi seseorang, anggota sistem sosial yang lebih inovatif mempunyai karakteristik sosial ekonomi sebagai berikut, tingkat pendidikan lebih tinggi, mempunyai unit skala usaha tani yang lebih luas serta orientasi usahanya bersifat komersil (Tarigan, 1987).

2.4 Penelitian terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Osmani et al. (2021).	Knowledge, Attitudes, and Practices (KAPs) of Farmers on Foot and Mouth Disease in Cattle in Baghlan Province, Afghanistan: A Descriptive Study	Penelitian ini menggunakan metodologi statistik deskriptif, data diperoleh dari kuesioner dimasukkan ke dalam lembar kerja excel	Sebagian besar peternak (94,9%) memperoleh informasi tentang PMK dari dokter hewan desa atau para dokter hewan. Hampir setengah dari peternak (96; 48,5%) mengetahui PMK dari namanya, dan dari 96, 46,9% dari mereka pernah melihat atau mendengar laporan kasus PMK pada ternak di desa mereka dalam 12 bulan sebelum survei. Dari para peternak yang telah mengamati PMK pada ternak mereka pada tahun sebelum survei, 44,4% melaporkan bahwa lebih banyak wabah telah terjadi. Mayoritas peternak dapat mengidentifikasi gejala klinis PMK dengan benar (antara 77% dan 86%).
2.	Nyaguthii et al. (2019).	Knowledge and risk factors for foot-and-mouth disease among small-scale dairy farmers in an endemic setting	Penelitian ini menggunakan metodologi statistik deskriptif, data diperoleh dari kuesioner dimasukkan ke dalam lembar kerja excel	Sebagian besar peternak (207/220 [94,1%]) mengetahui keberadaan PMK. Peternak ini diberi pertanyaan terbuka tentang tanda-tanda klinis apa yang biasanya terlihat pada sapi yang terkena PMK. Tanda klinis yang paling sering dilaporkan adalah hipersalivasi (160/207 [77,3%]) diikuti kuku (111/207 [53,6%]) dan lesi mulut (109/207 [52,7%]). Hanya satu peternak yang menghubungkan penyakit ini dengan kematian pada orang dewasa dan tidak ada peternak yang melaporkan kematian pada anak sapi. Menggunakan definisi kasus yang direkomendasikan oleh AU-IBAR, 166/207 (80,2%) responden yang mengaku mengetahui PMK dengan benar mengidentifikasi tanda-tanda klinis. Sebanyak 70% (154/220) menyebutkan lebih dari 1 tanda klinis yang diberikan pada definisi kasus dengan 35% (77/220), 7,7% (17/220) dan 0,5% (1/220) menyebutkan 3, 4 dan semua 5.